

**APRESIASI SENI TARI DI SMP NEGERI 5 PAYAKUMBUH
(STUDI KASUS)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
Pendidikan Strata Satu (SI)*



Oleh :

**GINA RESTI FEBRIA
83767/2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Apresiasi Seni Tari di SMP Negeri 5 Payakumbuh (Studi Kasus)
Nama : Gina Resti Febria
NIM/BP : 83767 /2007
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

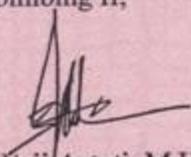
Padang, 07 Juni 2012

Disetujui Oleh:

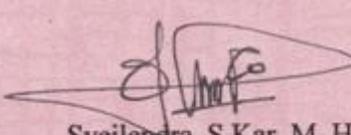
Pembimbing I,

Dra. Hj. Idawati Syarif
NIP. 19480919.197603.2.003

Pembimbing II,


Dra. Fuji Astuti, M.Hum
NIP. 19580607.198603.2.001

Ketua Jurusan,


Syailenera, S.Kar, M. Hum
NIP. 19630717.199001.1.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

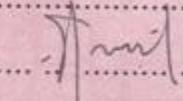
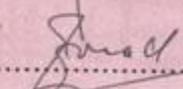
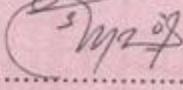
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Apresiasi Seni Tari Di SMP Negeri 5 Payakumbuh (Studi Kasus)

Nama : Gina Resti Febria
NIM/TM : 83767/2007
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Juli 2012

Tim penguji :

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Hj. Idawati Syarif	1.....
2. Sekretaris : Dra. Fuji Astuti, M.Hum	2.....
3. Anggota : Yuliasma, S.Pd., M.Pd	3..... 
4. Anggota : Hj. Zora Iriani, S.Pd., M.Pd	4..... 
5. Anggota : Susmiarti, SST., M.Pd	5..... 

ABSTRAK

Gina Resti Febria, 2012 : Apresiasi Seni Tari di SMP Negeri 5Payakumbuh Kelas VIII.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persoalan apresiasi seni tari di SMP N 5 Payakumbuh. Penelitian ini akan menelusuri proses pembelajaran apresiasi seni yang menyangkut masalah tingkat apresiasi siswa terhadap pembelajaran tari nusantara.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran apresiasi seni tari nusantara di SMP N 5 Payakumbuh. Data diperoleh dengan pengamatan langsung dan wawancara, teknik tes dan angket tidak diperlukan dalam penelitian ini. Data dianalisis berdasarkan fenomena yang terjadi dalam pembelajaran, dengan menafsir hubungan antara fenomena yang terjadi di dalam pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa di dalam pembelajaran apresiasi seni tari di SMP N 5 Payakumbuh, ditemukan tingkat apresiasi siswa terhadap tari nusantara yaitu tari Tortor telah mencapai tingkat yang diharapkan. Tingkat apresiasi siswa ditemukan telah mampu mengenal, memahami, menghayati serta menghargai pembelajaran seni tari nusantara tersebut. Hal ini juga di sebabkan oleh adanya rangsangan apresiatif yang diperoleh oleh siswa, melalui metode dan media yang tepatdilakukan guru dalam pembelajarannya. Selain itu, keberhasilan pembelajaran apresiasi ini tidak lepas dari upaya guru mempersiapkan dirinya baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru apresiasi seni tari di SMP N 5 Payakumbuh.

KATA PENGANTAR

Pujisyukurkehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karuniadari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul“ **Apresiasi Seni Tari di SMP Negeri 5 Payakumbuh (Studi Kasus)**”.

Penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan skripsi ini. Untuk kita, penulis ingin mengutarakan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Idawati Syarif pembimbing I dan Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan kesempatan dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan arahan serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
2. Bapak kepala sekolah dan guru bidang studi seni budaya SMP Negeri 5 Payakumbuh yang telah membantu dalam penelitian ini.
3. Bapak Drs Ardipal, M.Pd pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Syeilendra, S.kar., M.Hum Ketua Jurusan Sendratasik dan Ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA sekretaris Jurusan Sendratasik
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Staf Pengajar di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
6. Spesial kepada Ayahanda, Ibunda, dan keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa serta dorongan baik moril maupun materil sampai selesainya studi ini.

7. To my lovely “Aby” thank you so much atas supportnya dan semangat yang diberikan, apa yang abi lakuin dan yang abi beri selama pengurusan skripsi ini tidak akan pernah terlupakan selamanya.
8. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu dan turut berpartisipasi dalam penelitian serta penulisan skripsi ini sehingga berjalan dengan semestinya.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya jika penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan yang tidak penulis sadari. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Atas segala kekurangan tersebut, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori.....	8
1. Belajar dan Pembelajaran	8
2. Pembelajaran Apresiatif	11
3. Pembelajaran Seni Tari	14
B. Penelitian Yang Relevan	15
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Objek Penelitian	19
C. Instrument Penelitian	20
D. Jenis Data	21
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21

F. Teknik Analisis Data.....	25
BAB 1V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	28
1. Gambaran Umum SMP Negeri 5 Payakumbuh	28
2. Perencanaan Pembelajaran Apresiasi Seni Tari di SMP Negeri 5 Payakumbuh	31
3. Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Seni Tari di SMP Negeri 5 Payakumbuh	33
4. Evaluasi	47
B. Pembahasan.....	50
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	54
 DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kerangka Konseptual	18
2. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Seni Tari di SMP Negeri 5 Payakumbuh Kelas VIII 1	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Guru Menjelaskan Apresiasi Seni Tari Nusantara di Kelas VIII 1	34
2. Guru melakukan Diskusi Diruang Terbuka	36
3. Peneliti Mewawancarai Siswa.....	43
4. Guru Memberikan Pengarahan Kepada Siswa.....	44
5. Proses Pembelajaran Seni Tari Nusantara di Kelas VIII 1	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	56
2. Format Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas VIII 1	59
3. Silabus	60
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) I	62
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) II	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan pada dasarnya membentuk manusia seutuhnya. Seutuhnya disini meliputi, baik mengenai prilaku, sikap, ilmu pengetahuan maupun wawasan. Selain itu, pendidikan juga membentuk peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, mampu bekerjasama dan saling menghargai dan mampu menerima perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Mengacu kepada tujuan dan falsafah pendidikan tersebut, guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi dan mengendalikan sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi manusia yang beradab dan berkepribadian, serta berilmu dan berpengetahuan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan diri, sehingga siswa memiliki kemampuan kreatif dan inovatif, kemudian melalui berbagai perbaikan diantaranya penyempurnaan kurikulum pendidikan yang dicanangkan pemerintah, seperti sebelumnya ada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan saat ini menjadi kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Melalui kurikulum KTSP tersebut pemerintah berusaha untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran kesenian, dalam KTSP sekarang dikenal dengan pembelajaran seni budaya. Dalam KTSP pembelajaran seni budaya bertujuan yakni untuk mengembangkan kepribadian dan kreativitas siswa, serta

wawasan lokal dan kebangsaan dari siswa. Yang pada akhirnya siswa mampu berlaku kreatif, apresiatif dan memelihara budaya bangsa baik mempertahankan maupun mengembangkan serta mampu mengenal dunia melalui seni budaya.

Kesenian sebagai budaya bangsa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan rasa nyaman, senang dan keindahan. Kesenian merupakan sebuah cabang kebudayaan yang dapat direalisasikan melalui gerak, bunyi, bahasa dan akting dari manusia. Kesenian pada hakikatnya berupa multidimensi, atau multidisiplin, artinya kesenian harus mengandung unsur etika, logika dan estetika, dimensi ini perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan seni. Seseorang yang belajar seni harus beretika, memiliki logika dan mampu memahami estetika. Sedangkan multidisiplin, mengandung kemampuan dalam mengembangkan kreatifitas, kepribadian dan sikap serta memiliki apresiasi yang tinggi terhadap cabang seni tersebut.

Pada kenyataannya apresiasi sangat berpengaruh dalam pembelajaran seni budaya. Apresiasi merupakan kegiatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran seni budaya yang bertujuan untuk menggiring siswa agar mampu memahami materi seni budaya yang disajikan. Apresiasi merupakan kegiatan yang bersifat afektif, yang mana melalui kegiatan apresiasi, siswa akan dapat bersikap dan berperilaku yang baik terhadap pembelajaran seni tersebut. Apresiasi merupakan kegiatan untuk mengenal, memahami, menghayati, mencintai dan menghargai karya seni. Oleh sebab itu, pembelajaran apresiasi sangat perlu di perhatikan untuk membimbing siswa

agar mampu mengenal, memahami, menghayati, serta menghargai pembelajaran seni itu sendiri.

Saat ini pembelajaran seni budaya mengalami permasalahan yang bertitik tolak dari faktor penghargaan terhadap mata pelajaran tersebut, dimana usaha yang telah dilakukan oleh guru bidang studi mengalami hambatan dalam menerapkannya. Seperti guru di berbagai SLTP di kota Payakumbuh, dimana guru seni budaya mengeluh terhadap sulitnya memberikan materi apresiasi seni tari tunggal nusantara kepada siswa. Hal tersebut terjadi karena kurangnya penghargaan siswa terhadap kesenian nusantara, sehingga disaat apresiasi seni tari nusantara, siswa lebih banyak melakukan kegiatan lain dari pada mengapresiasi rekaman audio visual yang sedang diputar. Hal ini di jumpai dalam pembelajaran tari, sehingga banyak siswa yang kurang mampu menguasai materi tersebut. Hal ini akan mengakibatkan siswa belum mampu mengembangkan diri, atau siswa pada akhirnya memiliki prestasi yang belum memadai dalam nilai mata pelajaran bidang seni budaya tersebut.

Sebagai usaha untuk lebih mengenal dan menghargai seni tari sebagai sebuah cabang seni. Kurikulum KTSP telah memuat kompetensi dasar apresiasi seni tari. Apresiasi seni tari dalam kurikulum KTSP lebih diandalkan untuk mengenal tari tersebut dari berbagai aspek yang pada akhirnya siswa mampu mengenal dan menghargai karya seni tersebut.

SMP Negeri 5 Payakumbuh merupakan salah satu sekolah menengah umum yang memiliki permasalahan dalam pembelajaran seni budaya

khususnya dalam mata pelajaran seni tari. Tiga tahun belakangan guru seni budaya selalu mengeluh mengenai lemahnya respon atau penghargaan siswa terhadap mata pelajaran khususnya pokok bahasan seni tari baik teori maupun praktek. Sering di dalam kelas siswa menanggapi pelajaran tersebut seperti acuh tidak acuh saja, sebagian besar siswa laki-laki malas untuk mengikuti percontohan atau demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Alasannya adalah takut disebut bencong. Karena sejauh pengalaman mereka baik melalui tayangan televisi atau melalui penari-penari yang ada di kota-kota besar di Sumbar, menurut mereka penari laki-lakinya seperti bencong perilakunya. Hal ini yang menyebabkan antusias dan respon mereka atau penghargaan mereka menjadi kurang kepada pelajaran seni tari tersebut.

Berdasarkan wawancara kepada guru bidang studi seni budaya pada tanggal 21 juni 2011 SMP Negeri 5 Payakumbuh bahwa setiap pemberian materi tari dalam pembelajaran seni budaya, dia selalu mengalami hambatan khususnya dari siswa laki-laki. Selain itu siswa perempuanpun kurang menaruh minat dan respon yang baik terhadap pembelajaran apresiasi tari nusantara. Siswa laki-laki sering bergurau dan kurang peduli apabila dia mulai mempraktikkan tari tersebut. Apabila disuruh bergerak mengikuti model yang ada di hadapan mereka, mereka seperti berolok-olok. Pada akhirnya permasalahan tersebut menghambat proses pembelajaran. Alasan siswa laki-laki merasa risih apabila menari, seakan-akan mereka merasa seperti bencong apabila mempraktikkan gerak tari tersebut. Sedangkan siswa

perempuan kurang percaya diri dalam bergerak mempraktikkan tari tersebut. dan pembelajaran tari itu sendiri mereka anggap kurang menarik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMPN 5 Payakumbuh, materi yang disajikan oleh guru kurang menarik bagi siswa. Siswa kurang menghargai pemaparan yang sedang dilakukan oleh guru. Sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif akibat lemahnya penghargaan dan respon dari siswa terhadap mata pelajaran tari yang disajikan oleh guru. Selain itu, guru mungkin dalam kapasitasnya kurang memberikan variasi model pembelajaran kepada siswa. Sehingga perhatian siswa kurang fokus kepada materi yang disajikan.

Oleh sebab itu, salah satu persoalan yang penulis dapat adalah pada lemahnya apresiasi siswa terhadap tari yang diperoleh dari guru. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMP N 5 Payakumbuh, guru hanya memberikan materi yang ada dalam pokok bahasan saja. Sedangkan pemberian pemahaman, penghayatan, serta penghargaan belum diberikan kepada siswa. Sehingga wawasan siswa tentang seni tari masih kabur. Oleh sebab itu, proses apresiasi seni tari mendapat hambatan di dalam kelas.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang “apresiasi seni tari di SMP Negeri 5 Payakumbuh”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbul masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemilihan materi apresiasi tari oleh guru di SMP Negeri 5 Payakumbuh
2. Kurangnya penghargaan siswa terhadap pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Payakumbuh
3. Tingkat apresiasi siswa kurang baik terhadap pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Payakumbuh
4. Apresiasi seni tari kelas VIII 1 SMP Negeri 5 Payakumbuh

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan terfokus, maka penelitian di batasi yakni apresiasi seni tari di SMP Negeri 5 Payakumbuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah apresiasi seni tari oleh siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 5 Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apresiasi seni tari nusantara dalam mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 5 payakumbuh.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan program studi S1 pada jurusan pendidikan sendratasik fakultas bahasa dan seni di Universitas Negeri Padang
2. Untuk meningkatkan apresiasi seni tari di SMP Negeri 5 Payakumbuh.
3. Untuk pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang pembelajaran seni tari.
4. Sebagai pengembangan ilmu dan pengetahuan penulis sendiri mengenai penelitian dan pembelajaran seni tari.
5. Sebagai dokumentasi ilmiah bagi Jurusan Pendidikan Sendratasik fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Padang.
6. Sebagai referensi bagi penulis lain yang akan membahas topik yang sama dengan penulis.
7. Sumbangan pemikiran bagi guru seni budaya dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk meningkatkan apresiasi seni tari.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Snelbecker dalam Demsi (2011: 10) bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku manusia yang senantiasa terus berkembang dan dapat dipelihara. Perubahan tersebut bukan berasal dari perubahan fisik, tetapi merupakan suatu proses perkembangan manusia secara mental. Oleh karena itu, belajar merupakan sebagai proses interaksi secara simultan antara sipelajar dengan lingkungannya.

Sementara itu, belajar di sekolah merupakan suatu proses pembelajaran yang bersifat pendidikan yang sistimatis. Di mana belajar yang dimaksud merupakan suatu kegiatan yang diistilahkan dengan pembelajaran. Dalam prakteknya kegiatan tersebut merupakan proses interaksi atau belajar yang dikondisikan, khas atau khusus, dinamis dan pengelolaan dan penyampaianya secara sistimatis, baik pemberian informasi oleh guru maupun penerimaannya dari siswanya

Dalam konteks yang lebih luas, pembelajaran merupakan cara dan sarana bagaimana siswa mendapatkan pembelajaran, sehingga cara dan

sarana tersebut menjadi efektif yang digunakan dalam mengakses isi pembelajaran (Tilaar dalam Demisi, 2010 ; 13).

Oleh karena itu persoalan yang utama dari pembelajaran adalah bagaimana cara, sarana, dan situasi belajar dikondisikan secara dinamis dan efektif berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, dan memperoleh tingkat kualitas hasil belajar yang baik. Sehingga sistematika dalam pembelajaran tersebut sangat perlu dikelola dengan pendekatan yang sistematis dan efektif dengan disain yang jelas dan berasaskan lingkungan.

Sedangkan Dimiyati (dalam Demisi, 2010: 11) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi antara keadaan internal dalam proses kognitif seseorang dengan rangsangan dari lingkungan mereka. Sehingga proses interaksi ini menambah pengayaan wawasan dan pengetahuan mereka.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai efek daripada hasil pengalamannya yang dilaluinya dari hasil interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1995: 2).

Aktivitas dalam belajar merupakan prinsip penting dalam interaksi belajar mengajar. Sebab dalam belajar sangat memerlukan kegiatan berpikir dan berbuat, yang didorong oleh kontrol emosi yang relevan dengan konteks pembelajaran. Oleh sebab itu tidak ada yang dapat dikatakan belajar tanpa aktivitas. Oleh karena itu, belajar saling berkait

dengan aktivitas, aktivitas saling berkait dengan pemikiran dan emosi, sehingga ketiga aspek ini dapat mendorong terlaksananya proses belajar yang baik (Sardiman, 2007: 97).

Paul B. Diendrich dalam Demsi (2011: 13), membuat suatu daftar kegiatan siswa sebagai berikut:

- (a) *Visual Activities* (aktivitas melihat), seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
- (b) *Oral Activities* (aktivitas lisan), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi ;
- (c) *Listening Activities* (aktivitas mendengar), sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;
- (d) *Writing Activities* (aktivitas menulis), seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
- (e) *Drawing Activities* (aktivitas menggambar), misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram;
- (f) *Motor Activities* (aktivitas yang melibatkan motorik), yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi;
- (g) *Mental Activities* (aktivitas mental), sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan persoalan, menganalisa, melihat hubungan;
- (h) *Emotional Activities* (aktivitas emosi), seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Apabila belajar terlalu didominasi oleh guru, maka aktivitas siswa sangat berkurang. Oleh sebab itu siswa menjadi vakum dan sangat tergantung dengan guru. Sebab itu siswa didorong untuk lebih aktif dan bergerak untuk menerima informasi melalui interaksi dengan lingkungannya. guru hanya bertindak sebagai pendorong yang bersifat motivator, namun bukan berarti guru juga berlepas tangan dalam aktivitas yang dilakukan oleh siswa tersebut, guru tetap mengambil peran sebagai pengendali dalam proses aktivitas yang dilakukan oleh siswa.

2. Pembelajaran Apresiatif

Apresiasi dilakukan bertujuan agar siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran seni tari, kemudian apresiasi dilakukan dengan tujuan agar wawasan siswa bertambah. Kegiatan yang dilakukan melalui model pembelajaran apresiasi adalah menyaksikan berbagai pertunjukan kesenian baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, salah satu contohnya pertunjukan di luar sekolah seperti pertunjukan di pusat kesenian taman budaya. karena Taman Budaya adalah sumber informasi dan apresiasi bagi siswa, dan guru juga dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga siswa lebih mudah untuk memahami teori, artinya guru dapat memberikan contoh konkrit terhadap materi pembelajaran seni yang di ajarkannya seperti tari, musik dan drama kepada siswanya.

Menurut Abdulrahman (1998:343) apresiasi berdampak pada kecintaan siswa terhadap kesenian, terutama apresiasi telah memotivasi siswa terhadap pengertian seni tari, musik dan drama sebagai produk kesenian. Dengan berapresiasi siswa memiliki sensitifitas terhadap kesenian yang pada akhirnya siswa mampu menguasai pengetahuan, pemahaman dan mampu mengklasifikasikan seni serta memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap seni, sehingga mereka memiliki tingkat penghargaan dan kecintaan yang tinggi kepada mata pelajaran seni.

Selain itu, Atmazaki (1991) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menggunakan model apresiatif dapat membantu siswa mengenal langsung objek pembelajaran, sehingga mereka akan terlatih secara sensitif dan

imajinatif untuk mengenal objek pembelajaran tersebut. Sehingga imajinasi mereka akan berkembang, yang pada akhirnya siswa akan lebih termotivasi dan kreatif serta memiliki responsif terhadap pembelajaran seni.

Menurut Witherington dalam Rusyana (1984:322), bahwa apresiasi adalah pengenalan pada bidang yang lebih tinggi. Apresiasi merupakan jawaban seseorang yang akan dan sudah matang serta sudah berkembang ke arah nilai yang lebih tepat, dan menjawabnya dengan simpatik. Selanjutnya Aminuddin (1987:34) mengatakan, bahwa apresiasi adalah: (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang ada dalam objek seni tersebut, (3) apresiasi adalah sebuah penghayatan dan penghargaan terhadap keberadaan dan nilai seni itu sendiri.

Square dan Taba dalam Abdulrahman (1998:345), mengatakan bahwa sebagai suatu proses, kegiatan apresiasi juga melibatkan kognitif, emotif dan afektif serta evaluatif. Sebab itu kegiatan apresiasi dapat dikatakan dalam kata-kata seperti “mengenal, memahami, menghayati, memaknai, dan menghargai serta merumuskan interpretasi.

Menurut Aminuddin (1987:37) pembelajaran seni haruslah mengembangkan apresiasi siswa terhadap karya seni, seperti seni tari. Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang memungkinkan pengajaran seni dapat berlangsung dengan baik melalui pendekatan apresiatif seperti: (1) Siswa dapat dengan bebas menampilkan respon dan reaksinya, (2) Siswa

mendapat kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cita rasa karya seni, (3) guru dapat menemukan butir-butir kontak di antara pendapat para siswa, (4) guru dapat mendorong tentang penjelajahan yang dilakukan oleh siswa dalam pengaruh yang bersifat inheren.

Menurut Sal Murgianto (1994: 54), bahwa tingkatan atau tahapan apresiasi tersebut dimulai dari tingkat pengenalan terhadap karya tari, yang meliputi bentuk gerak, gaya tari, jenis tari, tipe dan bentuk penyajian tari serta unsur pendukung dalam pertunjukan tari tersebut. Pengenalan ini penting dilakukan oleh seorang apresiator. Baru pada tahap selanjutnya bagaimana memahami karya tari tersebut dari aspek gerak, jenis, bentuk penyajian dan tipe tari serta gaya tari yang terdapat dalam karya tersebut. Tahap berikutnya adalah menghayati, bagaimana agar apresiator dapat menikmati karya tari tersebut, dia perlu menghayati tari tersebut baik dari sudut pandang isi maupun bentuk luar seperti gerak, kostum, musik, dan gaya tari serta ekspresi dari penari maupun penampilan secara keseluruhan dari tarian tersebut. Sehingga pada tingkat terakhir seorang apresiator atau penonton dapat menghargai kehadiran tari tersebut sebagai karya seni.

Berdasarkan teori yang di kemukakan oleh para ahli diatas bahwa Pengajaran seni dengan pendekatan apresiatif bertujuan untuk meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap karya seni, agar siswa memiliki daya peka terhadap seni yang baik serta berkeinginan untuk mempelajarinya.

3. Pembelajaran Seni Tari

Sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan kompetensi dasar dan indikator keberhasilan yang diharapkan. Berikutnya menyusun langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak di capai.

Menurut Muray (dalam Teti Warni, 2010:16), kegiatan menari harus menjadi kegiatan bermain yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga mereka memiliki kesempatan dan kebebasan untuk mengembangkan gerak secara kreatif. Sehubungan dengan hal di atas, guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena dengan kondisi yang kondusif ini siswa dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan teori diatas bahwa dengan terciptanya kondisi kelas yang kondusif siswa dapat berinteraksi dengan baik. Sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam menerima dan menyerap apa yang telah di sampaikan oleh guru, dapat membandingkan apa yang telah di dapat, apa yang pernah di lihat sebelumnya dan apa yang telah di terima dari guru. Seperti contohnya guru mengajarkan tari tor tor, maka dia akan dapat membedakan dengan tari Pasambahan yang telah pernah dia lihat sebelumnya. Dari pengamatan tersebut, maka secara tidak langsung siswa sudah melakukan kegiatan mengapresiasi dan menganalisa apa saja yang terdapat pada kedua tari tersebut.

Dengan cara pendekatan di atas guru telah menciptakan teori lebur dalam praktik. Artinya melalui praktik siswa mendapatkan pengetahuan kognitif dan mengembangkan kemampuan analisisnya, sementara aspek afektif terwujud dalam sikap dan tindakannya, dan aspek psikomotorik tercapai melalui keterampilan-keterampilan dengan tindakan-tindakan aktif yang mereka lakukan.

Menurut kurikulum KTSP, apresiasi seni tari memiliki salah satu kompetensi dasar yang berisi mengidentifikasi jenis karya seni tari tunggal nusantara. Kompetensi dasar tersebut dijabarkan menjadi empat indikator, seperti siswa mampu mengenal seni tari nusantara, siswa mampu memahami, dan menghayati senitari nusantara serta siswa mampu menghargai dan mencintai senitari sebagai bagian dari budaya bangsa. Dengan indikator tersebut siswa diharapkan mampu mengidentifikasi jenis tari dan bentuk tari nusantara. Pembelajaran ini dilaksanakan pada kelas VIII I dalam mata pelajaran seni budaya, yang dapat dilaksanakan pada semester ganjil.

B. Penelitian yang Relevan

1. Ermanto dan Abdulrahman (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP Negeri Solok. Dari hasil penelitian tersebut Ermanto dan Abdulrahman menemukan bahwa adanya kesamaan pandangan antara guru dan siswa dalam menilai dan memahami pembelajaran sastra yang mereka lakukan, hal ini disebabkan oleh kegiatan apresiasi sastra yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Selain

itu melalui pembelajaran apresiasi sastra tersebut, terdapat adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap berbagai materi kesusasteraan. Artinya penelitian ini mengungkapkan dampak dari pembelajaran apresiasi terhadap sastra, sehingga merubah wacana siswa terhadap sastra.

2. Indrayuda (2010) dalam tulisannya yang berjudul “Paradigma Baru Dalam Pembelajaran Kesenian” bahwa guru sering melakukan pembelajaran kesenian khususnya seni tari dengan paradigma lama, ternyata paradigma lama tersebut banyak berbenturan dengan kondisi riil dalam proses pembelajaran tari di sekolah. Oleh sebab itu, dalam penelitiannya ditemukan bahwa siswa perlu diberikan pemahaman berupa apresiasi terlebih dahulu tentang seni tari. Sehingga siswa memiliki respon dan pemahaman yang sama dengan guru. Yang pada akhirnya guru akan mampu mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebab pemberian materi gerak secara bentuk terkadang membuat siswa merasa canggung, karena mereka belum mampu mengenal dan memahami objek tersebut. Oleh karena itu dia menawarkan pendekatan apresiatif sebagai model yang baru dalam pembelajaran kesenian.
3. Abdulrahman (1998) dengan judul penelitian “Kontribusi Apresiasi Terhadap Kreativitas, dan Sikap Tentang Sastra Indonesia. Dalam penelitian ini Abdulrahman menemukan bahwa kontribusi kegiatan apresiasi sangat berhubungan dengan kemampuan kreativitas siswa dalam mempelajari dan menaruh sikap terhadap pembelajaran sastra Indonesia.

Sehingga siswa mampu menjadi seorang yang kreatif setelah melakukan kegiatan apresiasi. Artinya kegiatan apresiasi mampu merangsang siswa untuk berbuat lebih kreatif dan lebih bersikap positif terhadap pembelajaran sastra Indonesia.

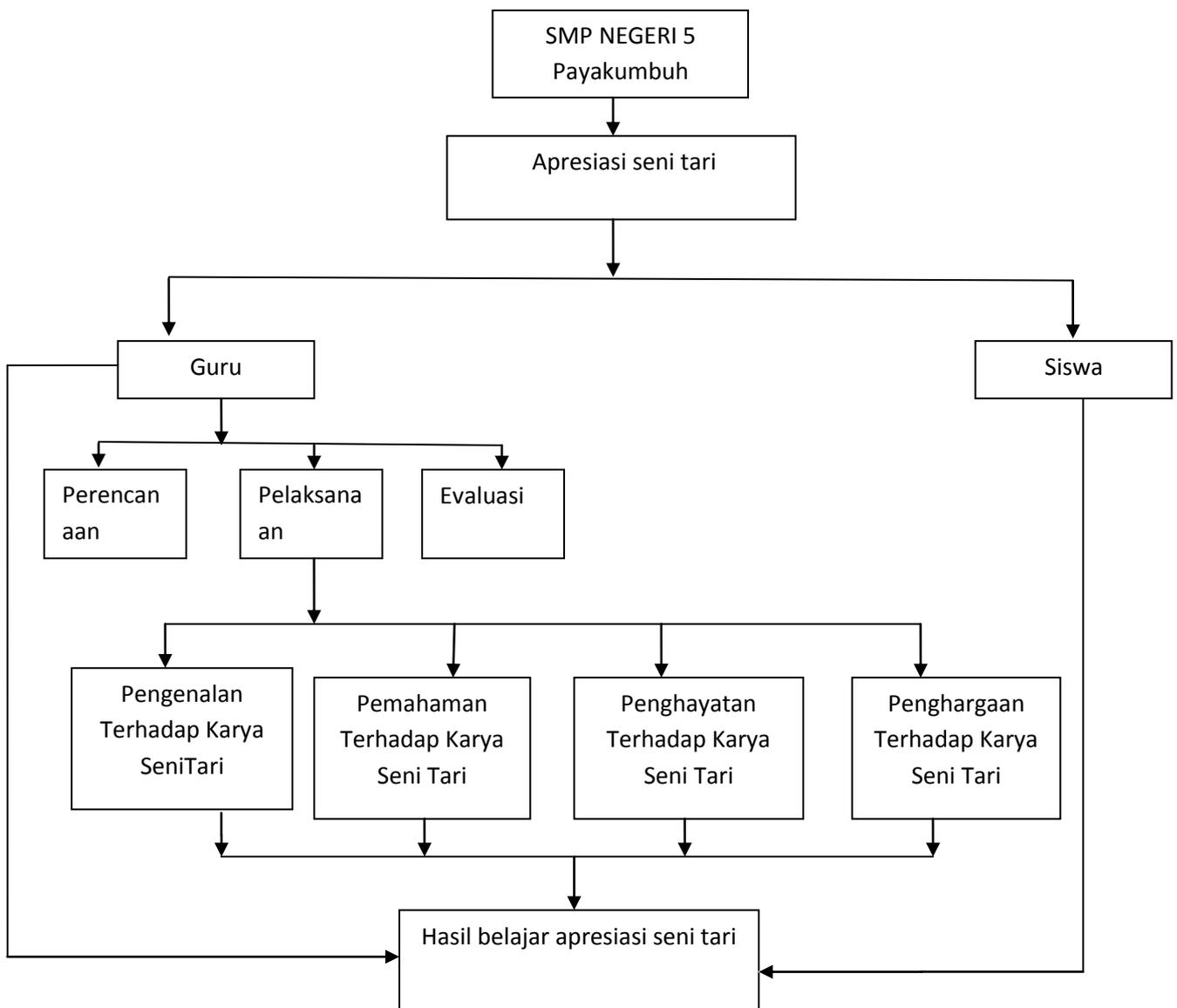
Ketiga penelitian relevan di atas telah dapat mengiringi penulis untuk memecahkan persoalan penelitian yang akan dilakukan. Ketiga peneliti terdahulu telah menjelaskan tentang bagaimana peranan dan kegunaan apresiasi dalam pembelajaran seni dan sastra di sekolah. Namun mereka belum menjelaskan sejauhmana upaya apresiasi yang mereka lakukan, dan bentuk apresiasinya seperti apa. Selain itu, dampak konkrit belum dijelaskan secara detail.

Oleh karena itu, penelitian ini akan melanjutkan permasalahan penelitian tentang apresiasi seni tari. Penelitian relevan di atas menjadi referensi awal bagi penulis untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan hasil penelitian ini.

C. Kerangka Konseptual

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang apresiasi seni tari di SMP Negeri 5 Payakumbuh kelas VIII1. Untuk merancang kerangka konseptual dalam penelitian ini maka penulis uraikan terlebih dahulu yaitu tahap awal adalah gambaran umum lokasi penelitian. Selanjutnya akan memfokuskan pada Apresiasi seni tari yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Payakumbuh.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa pelaksanaan apresiasi mampu mempengaruhi pandangan siswa terhadap pembelajaran seni tari. Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka peneliti menggunakan kerangka konseptual seperti berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pelaksanaan apresiasi seni tari nusantara di SMP N 5 payakumbuh kelas VIII 1, dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP oleh guru bidang studi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menerima informasi dari guru bidang studi tersebut, sehingga interaksi dapat berlangsung dengan baik antara guru dengan siswa.

Penyebab tingginya tingkat pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan penghargaan siswa terhadap pembelajaran seni tari nusantara disebabkan oleh beberapa aspek, seperti aspek pemaparan oleh guru, kemampuan guru menyediakan media yang mampu mengiring imajinasi dan sensitifitas siswa, penguasaan materi yang baik dari guru. Selain itu siswa juga tanggap dengan paparan dan strategi yang dilakukan guru seni tari. Hal ini berdampak kepada penghargaan mereka kepada pembelajaran seni tari nusantara tersebut.

Di sisi lain guru telah mampu dalam mensistematiskan cara pembelajarannya, apalagi mengkondisikan pembelajaran agar setiap informasi yang telah disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik. Sehingga siswa dapat mengenal, memahami, menghayati dan menghargai seni tari nusantara tersebut dengan semestinya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa baiknya sistimatis, dan pengondisian suasana pembelajaran menyebabkan apresiasi seni tari nusantara berjalan dengan baik. Selain itu tersedianya media yang cukup serta penguasaan materi berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan guru mengenai persoalan tari nusantara. Selain itu penguasaan metode, media dan materi yang baik oleh guru berpengaruh terhadap tingkat apresiasi siswa dalam apresiasi seni tari di SMP Negeri 5 Payakumbuh.

B. Saran

1. Disarankan agar penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pendidik atau guru seni budaya, dengan tujuan agar persoalan pembelajaran seni tari yang selama ini mendapat hambatan dapat terpecahkan.
2. Diharapkan bagi guru seni budaya agar dalam mengajar harus mampu menguasai materi dan memberikan pembelajaran dengan sistimatis.
3. Bagi guru seni budaya yang mengajar apresiasi seni tari, khususnya seni tari nusantara agar lebih banyak menggali potensi model tari yang akan diajarkan kepada siswa. Selain itu guru juga harus mampu menceritakan apa-apa yang unik dan sangat menarik dari tarian tersebut.
4. Bagi guru seni budaya, agar mampu mendemonstrasikan kemampuannya semaksimal mungkin, agar siswa mampu mentransfer kemampuan motorik tersebut dengan baik.
5. Seorang guru seni tari nusantara harus menggunakan berbagai media yang menarik, tepat guna dan mampu membantu guru yang berkenaan untuk mentransformasi pembelajaran kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman. 1998. *“Kontribusi Apresiasi Terhadap Kreativitas dan Sikap dalam pembelajaran Sastra”*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Aminuddin. 1987. *Pengajaran Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Astuti, Fuji.2001. *Strategi Pengajaran Keterampilan Tari di Sekolah Kejuruan Kesenian*.Jurnal Komposisi Pendidikan Volume 2 Nomor 1 Tahun 2003.
- Atmazaki. 1991. *Model Pragmasastra: Pendekatan Pengajaran Sastra Yang berorientasi Kepada Pembelajar*. Bandung: FS. UNPAD
- Bogdan,Robert C. dan Biklen. 1982. *Qualitatif Reseach For Education Theory and Methods*. Bostou : Allin and Bacon, Inc.
- Demsi. 2010. *“Penerapan Model Pembelajaran Think Fair Share Untuk meningkatkan Hasil Belajar seni Musik Siswa Kelas VIII SMP N 6 Bukit Tinggi”*Padang: FBS UNP.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Pendidikan Kesenian*. Jakarta: Depdiknas.
- Ermanto dan Abdulrahman. 2000. *“Profil Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP Negeri Kabupaten Solok”*.Jurnal Form Pendidikan IKIP Padang.No.1 Edisi Maret 2000.
- Indrayuda. 2009. *“Penerapan Pendekatan dan Metode Yang Relevan dalam Pembelajaran Tari di SMP N 5 Solok”*.Padang:Jurnal Bahasa dan Seni Vol 10 Nomor 2.FBSS UNP.
- _____. 2010. *“ Paradigma Baru dalam Pembelajaran Kesenian”*.Padang: FBSS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2002. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mukhadis, A. 2004 *“Menciptakan Pembelajaran Kondusif Berbasis PendekatanCompetency Based Trainingdi Sekolah Menengah Kejuruan.”* Buletin Pembelajaran Volume 27 Nomor 03 Desember 2004.

- Murgianto, Sal. 1994. *Pembelajaran Apresiasi Tari*. Jakarta : Institut Kesenian Jakarta.
- Rusyana, Yus. 1984. *Pengajaran Apresiasi Sastra di Indonesia*. Bandung: UNPAD.
- Sardiman. 2007. *Motivasi Terhadap Anak Didik*. Padang: FIP UNP.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warni Teti. 2010. “*Studi Komparatif Hasil Belajar Siswa Antara Penggunaan Metode Cooperative Learning dengan Konvensional dalam Pembelajaran Tari di SMP Negeri 1 Payakumbuh*”. Padang: FBS UNP.
- Yatnawati. 2007. “*Pembelajaran Tari di SMP Negeri 3 Solok*”. Padang: FBSS UNP.